

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air merupakan sumber daya alam yang penting dalam kehidupan manusia dan digunakan masyarakat untuk berbagai kegiatan sehari-hari, seperti pertanian, perikanan, peternakan, industri, pertambangan, rekreasi, olah raga dan termasuk untuk kebutuhan minum sehari-hari (Raini, Ani dan Kurniati, 2004). Irawan (2007) juga menyatakan bahwa air (H₂O) merupakan komponen utama yang paling banyak terdapat di dalam tubuh manusia dan sekitar 60% dari total berat badan orang dewasa terdiri dari air.

Berdasarkan survei Sosial Ekonomi-BPS tahun 1999, diperoleh angka penduduk yang membuang kotoran di septik tank untuk perkotaan sebesar 63,01%, sedangkan di pedesaan masih sebesar 20,25%, selebihnya membuang kotoran di sawah, kolam, sungai, danau, gali lubang tanah, permukaan tanah dan lainnya, yang kemungkinan besar menjadi sumber pencemaran air bersih penduduk. Kondisi yang demikian mendukung masih seringnya terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) diare di daerah-daerah tertentu (Achmadi, 2001). Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia, diare merupakan penyebab kematian nomor dua bagi balita, nomor tiga bagi bayi, dan nomor lima bagi semua umur. Angka penyakit diare hasil survey tahun 2009 yaitu 280 per 1000 penduduk dan episode pada balita 1,08 kali per tahun. Menurut hasil SKRT dalam beberapa survey dan Surkesnas 2001 penyakit diare masih merupakan penyebab utama kematian bayi dan balita (Ita, 2009).

Salah satu penyebab kasus ini dikarenakan daerah-daerah pedesaan Indonesia pada dasarnya masih banyak menggunakan mata air sebagai sumber air minum dari alam tanpa memprosesnya untuk air minum. Pomalingo (2012) melaporkan bahwa air dari mata air yang dijadikan sumber air minum di Desa Bilungala Utara Kec. Bone Pantai, Kab. Bone Bolango telah tercemar bakteri koliform dan *E.coli*, karena air yang dijadikan sumber air minum tidak melalui proses produksi, dimana air dialirkan dari

mata air langsung masuk ke dalam pipa buatan masyarakat, sehingga air mudah terkontaminasi.

Kasus yang sama juga terjadi di Kabupaten Tanah Datar. Masyarakat dari beberapa lokasi di Kabupaten ini juga menggunakan sumber mata air alami untuk air minum. Akhir-akhir ini terjadi peningkatan kasus diare yang tercatat melalui Profil Kesehatan, jumlah penderita diare tahun 2016 sebanyak 8.526 kasus dan seluruhnya (100%) sudah ditangani, namun di tahun 2017 kembali terjadi kenaikan kasus diare menjadi 8.564 kasus. Kenaikan kasus diare ini diduga akibat perilaku masyarakat yang kurang memperhatikan higienis dan sanitasi makanan, air minum maupun lingkungan (Profil Kesehatan Kabupaten Tanah Datar, 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian untuk mengetahui kondisi kelayakan sumber air minum dari sumber air minum alami masyarakat di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar dengan Judul “Uji Bakteriologis Beberapa Sumber Air Minum Alami Masyarakat di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kualitas secara bakteriologis beberapa sumber air minum di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat dan uji kelayakannya sebagai sumber air minum langsung selama ini tanpa dimasak?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menentukan kualitas secara bakteriologis 7 sumber air minum di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat sehubungan dengan kelayakan sebagai sumber air minum langsung tanpa dimasak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan informasi tentang ke higienisan air beberapa sumber air minum di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, serta

pengetahuan lebih kepada masyarakat tentang kelayakan sumber air minum langsung tanpa dimasak.

